

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari penulisan skripsi yang berjudul “*Reformasi Shinto di Jepang Pada Masa Tokugawa (1603-1868)*”. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikaji oleh penulis di dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini juga memuat rekomendasi yang dapat digunakan oleh pembaca.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari hasil penulisan skripsi yang berjudul “*Reformasi Shinto di Jepang Pada Masa Tokugawa (1603-1868)*” adalah sebagai berikut: **Pertama**, agama Shinto, Budha dan Konfusianisme adalah ajaran yang berkembang dalam masyarakat Jepang. Sebelum agama Budha masuk ke negara Jepang, masyarakat Jepang sudah mempunyai kepercayaan yang dianut yaitu Shinto. Sebenarnya nama Shinto ada setelah agama Budha masuk ke Jepang, ini dimaksudkan agar ajaran-ajaran Shinto tidak tertukar dengan ajaran agama Budha. Pada masa pemerintahan Tokugawa, didominasi oleh paham Budhisme yang ditetapkan menjadi agama resmi negara. Namun ajaran Shinto sebagai agama asli Jepang masih tetap dilaksanakan. Pada pertengahan pemerintahan Tokugawa muncul aliran *Fukko Shinto* atau *Reformasi Shinto*, Tujuan utama dari reformasi Shinto adalah meneliti kembali agama Shinto yang asli. Namun dalam penelitian tersebut pada umumnya digunakan metode dan cara berpikir dari Buddhisme dan konfusianisme, maka hasil- hasilnya pun lahirnya Shinto baru yang bercorak Budhisme dan konfusianisme. Dalam perkembangannya agama Shinto, Budha maupun Konfusius dapat berjalan bersamaan dan saling melengkapi satu sama lain.

Kedua, ajaran-ajaran Shinto, Budha dan Konfusius cukup berperan penting dalam aspek kehidupan masyarakat Jepang. Agama Budha dikembangkan

berdasarkan perlindungan terhadap pemerintahan, dan Shinto sebagai perlindungan terhadap alam dan kebudayaan, maka kehidupan secara luas cenderung mengadaptasi dari kebudayaan Shinto, Budha dan Konfusianisme. kebudayaan Jepang dengan sendirinya terjadi dan mengalami pembauran dengan masyarakat Jepang, termasuk dalam hal filsafat hidup dan pola-pola dasar struktur sosial yang menjadi dasar kehidupan rakyat Jepang. Hal ini tidak menjadikan kebudayaan tradisional hilang begitu saja, perkembangan ajaran Shinto dan Budha berdampingan dan sederajat. Perpaduan ajaran-ajaran kepercayaan Jepang baik agama Shinto, Budha maupun Konfusianisme memiliki karakteristik yang hampir sama dalam hal falsafah hidup dan nilai-nilai moral. Kekuatan kebudayaan yang dimiliki Jepang dijadikan suatu fondasi dalam setiap sistem-sistem nilai kehidupan. Ajaran tentang kesederhanaan hidup (Shinto) dan menyatakan bahwa kebahagiaan dunia ini tidak kekal, yang kekal hanyalah Budha (Jodo), dijadikan pegangan oleh rakyat dalam menghadapi penderitaan dari penindasan para penguasa feodal. Stratifikasi sosial yang diciptakan pemerintahan Tokugawa berdasarkan ajaran Konfusianisme yang menyatakan “ *bahwa manusia hidup sesuai dengan kodratnya*”. Disisi lain ajaran Budha tentang kesetiaan terhadap *On* sebagai kosep tuhan, *Onyang* dimaksudkan disini adalah kaisar sebagai penguasa pemerintahan. Seluruh rakyat harus patuh dan taat kepada kaisar. Konfusianisme ikut berperan dalam politik Jepang, salah satu mazhab Konfusianisme adalah menekankan peran dalam mengatur negara, artinya menciptakan dan memelihara sebuah masyarakat yang tertib. Ajaran ini menekankan bahwa masyarakat manusia harus mencerminkan kehadiran alam semesta yang tertib. Sesuai dengan ajaran Shinto, manusia harus menjaga keselarasan dengan alam. Hal ini juga yang mendasari Jepang sangat menjaga lingkungan alam.

Ketiga, Jepang merupakan negara yang cerdas dalam memadukan antara modern dengan tradisional secara harmonis. Ini dapat dilihat dari sikap negara ini yang tidak hanya mengutamakan kemajuan teknologi, namun juga mengutamakan keunikan budaya yang tak akan tenggelam di tengah arus modernisasi. Budaya Jepang dalam banyak hal berlandaskan pada semangat Konfusiansime dan

Arni Febriani, 2013

Reformasi Shinto Pada Masa Tokugawa (1603-1868)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Shintoisme yang menjadi corak kehidupan sosial dan ekonomi, ajaran mengenai kesederhanaan hidup dalam mencapai kemakmuran. Pengaruh ajaran Shinto, Budha dan konfusianisme terhadap kebudayaan masa Tokugawa pada zaman feodal terdapat perkembangan yang sangat menakjubkan dimana banyak tercipta kebudayaan khas Jepang yang bahkan masih bertahan hingga saat ini. Kebudayaan ini berkembang, tak hanya mendapat pengaruh dari budaya militer, tetapi juga mendapat pengaruh dari budaya istana dan bangsawan. Sebagai contoh, perkembangan nilai-nilai Bushido (moral militer) seperti sifat-sifat kesederhanaan, sifat ekonomis, kesetiaan dan kesatria. Selain itu, kebudayaan tradisional Jepang seperti seni upacara minum teh (saado), seni merangkai bunga (kadou) dan seni membuat kue Jepang, drama Noh (nou), seni arsitektur puri, musik samisen, drama boneka joururi, drama kabuki tumbuh pada masa. Dapat dikatakan bahwa masa ini adalah masa keemasan perkembangan budaya tradisional Jepang. Shintoisme merupakan ajaran yang mengandung politik religius bagi Jepang, sebab saat itu taat kepada ajaran Shinto berarti taat kepada kaisar dan berarti pula berbakti kepada negara dan politik Negara, kemudian agama Shinto bercampur dengan agama Budha demikian pula dengan agama Konghucu (Konfusianisme) yang masuk ke Jepang langsung dari tanah asalnya (Cina) pada abad ke-7. Sistem politik Jepang pada masa Tokugawa memang banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dari Konfusianisme. Filsafat Konfusianisme mengajarkan bahwa orang bijaksana harus memberikan pelajaran kepada rakyat, doktrin inilah yang menyebabkan pemerintahan Tokugawa menerapkan sisten otokrasi dalam menjalankan pemerintahan feodalnya.

5.2 Saran

Pertama, untuk lembaga UPI, tulisan ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai kebudayaan Jepang. Untuk Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam reformasi dapat dijadikan pembelajaran bagi mahasiswa sebagai calon pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya untuk lebih memahami beragam kebudayaan

Arni Febriani, 2013

Reformasi Shinto Pada Masa Tokugawa (1603-1868)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ada di dunia. Untuk jurusan Pendidikan Sejarah, tulisan ini dapat memperkaya penulisan dan sumber bacaan mengenai negara Jepang khususnya mengenai reformasi Shinto di Jepang pada zaman Tokugawa (1603-1868), serta dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam reformasi kebudayaan ini.

Kedua, untuk lingkungan sekolah, nilai-nilai yang terkandung dalam reformasi kebudayaan pada pembelajaran Sejarah adalah mampu memahami mengenai keberagaman kebudayaan di dunia, termasuk kebudayaan Indonesia. Materi mengenai reformasi ini terdapat dalam pembelajaran sejarah kelas XII semester I, mengenai kebudayaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia. Dalam materi tersebut terdapat pembahasan mengenai perpaduan antarkebudayaan di Indonesia yang menghasilkan suatu perubahan kebudayaan dan keberagaman.

Ketiga, bagi seluruh masyarakat, menjaga kelestarian budaya bangsanya adalah suatu kewajiban. Dalam kehidupan masyarakat harus bisa menjaga dan menghargai kebudayaan bangsanya, unsur-unsur budaya asing yang masuk tidak dianggap sebagai kebudayaan yang dapat merusak kebudayaan yang ada, tetapi bisa dianggap sebagai hal positif yang dapat memperkaya kebudayaan sendiri. Keberagaman kebudayaan Indonesia yang terdiri dari agama, suku bangsa dan adat istiadat yang berbeda-beda bisa hidup dengan harmonis tanpa menimbulkan suatu konflik.